

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN CHIRZADDIN
SEMAMPIR KESESI PEKALONGAN
(SUATU TINJAUAN MATERI DAN METODE)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

SITI UMROH

NIM : 93412384

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1998

Dra. Hj. Siti Barirotun
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
SITI UMROH

Lampiran :

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing memandang bahwa skripsi saudara :

Nama : SITI UMROH
NIM. : 9341 2384
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : "STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI PONDOK PESANTREN CHIRZADDIN
SEMAMPIR KESESI PEKALONGAN (SUATU TINJAUAN
MATERI DAN METODE)".

sudah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Dengan ini kami mohon skripsi saudara tersebut di atas agar kiranya segera dapat dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juli 1998

Pembimbing

(Dra. Hj. Siti Barirotun)

NIP. : 150 028 801

Drs. A. Miftah Baidlowi
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Siti Umroh
Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Siti Umroh
NIM : 93412384
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN
CHIRZADDIN SEMAMPIR KESESI PEKALONGAN
(SUATU TINJAUAN MATERI DAN METODE)

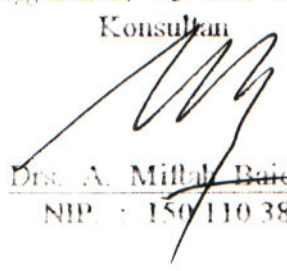
telah dapat diterima sebagai bagian syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Demikian, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 29 Juli 1998

Konsultan


Drs. A. Miftah Baidlowi
NIP. : 150 110 383

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PONDOK PESANTREN CHIRZADDIN
SEMAMPIR KESESI PEKALONGAN
(SUATU TINJAUAN MATERI DAN METODE)

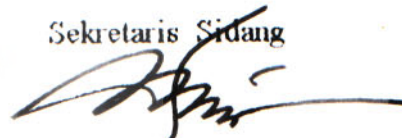
Telah dimunaqosahkan di depan Sidang Munaqosah
Pada Tanggal : 27 Juli 1998
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang



Drs. H. M. Asrori Ma'ruf
NIP. : 150 021 182

Sekretaris Sidang



Drs. Asrori Saud
NIP. : 150 210 063

Pembimbing Skripsi



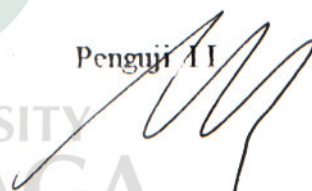
Dra. Hj. Siti Barirotun
NIP. : 150 028 801

Penguji I



Drs. Rahmat Suryud
NIP. : 150 037 930

Penguji II



Drs. A. Miftah Baidlowi
NIP. : 150 110 383

Yogyakarta, 20 Agustus 1998



IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah
Dekan

Drs. Muhammad Anies, MA
NIP. : 150 058 699

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ
فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah : 122)¹⁾



¹⁾Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,
(Semarang : CV. Toha Putra, 1989). hal. 301-302.

HATAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Almamater Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
2. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu tercinta
4. Kakak dan adik tersayang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya untuk Allah yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umat yang mengikuti jalannya.

Alhamdulillah berkat taufiq dan hidayah Allah SWT dan usaha penulis serta dorongan dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "STUDI TENTANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN CHIRZADDIN SEMAMPUR KECESKI PEKALONGAN (SUATU TINJAUAN MATERI DAN METODE)" guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan baik berupa moril maupun materiil kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhammad Anis, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Dra. Hj. Siti Barirotun, selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Syamsuddin, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Abdurrohman Muhsin, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan beserta pengurus dan ustadz yang telah membantu dalam penyediaan lokasi penelitian serta perolehan data sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu, kakak serta adik-adik yang telah memberikan dorongan cukup besar sehingga tugas penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua amal baik yang telah diberikan mendapat ridlo dan imbalan pahala dari Allah SWT...
Amin.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa, tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Dangkalnya wawasan dan ilmu yang penulis miliki menyebabkan dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaannya.

Akhirnya. semoga skripsi ini dapat bermanfaat
baik bagi penulis maupun bagi pembacanya.

Yogyakarta. 2 Juni 1998

Penulis



Siti Umroh



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN ISTILAH.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	4
C. RUMUSAN MASALAH.....	7
D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL.....	7
E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	8
F. METODOLOGI PENELITIAN.....	9
G. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	52
BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN CHIRZADDIN SEMAMPIR KESESI PEKALONGAN	
A. LETAK GEOGRAFIS.....	54
B. SEJARAH BERDIRINYA.....	55
C. STRUKTUR ORGANISASI.....	57
D. KEADAAN KYAI, USTADZ DAN SANTRI.....	59
E. SARANA DAN PRASARANA (FASILITAS)....	64

BAB III PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
PONDOK PESANTREN CHIRZADDIN SEMAMPIR
KESESI PEKALONGAN

A. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	66
B. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.	68
C. MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	69
D. METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	82
E. HASIL YANG DICAPAI.....	89
F. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT SERTA CARA MENGATASINYA	109

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-saran.....	112
C. Kata penutup.....	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RALAT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur organisasi Pondok Pesantren Chirzaddin	58
Tabel II	: Jumlah ustadz dari dalam	61
Tabel III	: Jumlah ustadz dari luar	61
Tabel IV	: Jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Chirzaddin	62
Tabel V	: Kegiatan mingguan santri di Pondok Pesantren Chirzaddin	63
Tabel VI	: Kurikulum Pondok Pesantren Chirzaddin tahun pelajaran 1997/1998	70
Tabel VII	: Pendapat santri tentang pelajaran yang diterima di Pondok Pesantren Chirzaddin ..	73
Tabel VIII	: Pemahaman santri terhadap materi pelajaran Tauhid	74
Tabel IX	: Pemahaman santri terhadap materi pelajaran Fiqh	75
Tabel X	: Pemahaman santri terhadap materi pelajaran Al-Qur'an	76
Tabel XI	: Pemahaman santri terhadap materi pelajaran Hadits	78
Tabel XII	: Pemahaman santri terhadap materi pelajaran Akhlak	79
Tabel XIII	: Pemahaman santri terhadap materi pelajaran Bahasa Arab	80

Tabel XIV	: Pendapat santri terhadap penerapan metode tanya jawab oleh ustadz	86
Tabel XV	: Ada beberapa metode pendidikan yang biasa dipakai para ustadz. Bagaimana menurut saudara penerapan metode-metode tersebut	87
Tabel XVI	: Dari beberapa metode yang diterapkan para ustadz, metode mana yang saudara sukai ...	88
Tabel XVII	: Nilai kelas I Ibtidaiyah semester II pada tahun pelajaran 1996/1997	91
Tabel XVIII	: Nilai kelas II Ibtidaiyah semester II pada tahun pelajaran 1996/1997	94
Tabel XIX	: Nilai kelas I Tsanawiyah semester II tahun pelajaran 1996/1997	97
Tabel XX	: Nilai kelas II Tsanawiyah semester II tahun pelajaran 1996/1997	100
Tabel XXI	: Nilai kelas III Tsanawiyah semester II tahun pelajaran 1996/1997	102
Tabel XXII	: Nilai kelas I Aliyah semester II tahun pelajaran 1996/1997	105
Tabel XXIII	: Nilai kelas II Aliyah semester II tahun pelajaran 1996/1997	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari dari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis memandang perlu untuk memberi batasan arti dari beberapa istilah dalam judul penulisan skripsi ini. Adapun istilah dimaksud adalah :

1. Studi

Kata Studi berasal dari bahasa Inggris "to studi" berarti pelajaran, penyelidikan¹⁾. Adapun yang dimaksud dari kata studi tersebut adalah "suatu penelitian pendahuluan"²⁾ yaitu suatu penelitian pendahuluan yang ingin memaparkan tentang pelaksanaan pendidikan agama islam di pondok pesantren Chirzaddin semampir kesesi pekalongan ditinjau dari segi materi dan metode.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁾ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 563.

²⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rine Akcara, 1987), hal. 46.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan berarti perihal (perbuatan dan lain sebagainya).³⁾ Adapun pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim.⁴⁾ Dari dua pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah beberapa hal atau perbuatan yang berupa pimpinan, bimbingan dari para kyai atau pengasuh kepada para santri melalui proses belajar mengajar menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.

3. Pondok Pesantren Chirzaddin

Pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemuda yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam.⁵⁾ Pesantren berasal dari kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.⁶⁾

Jadi yang dimaksud pondok pesantren adalah suatu tempat pemondokan yang didalamnya berkumpul para pemuda (santri) dalam rangka belajar agama Islam.

Pondok Pesantren Chirzaddin adalah suatu pondok pesantren yang terletak di Desa Semampir Kecamatan

³⁾WJS. Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hal. 553.

⁴⁾Zakiah Daradjat. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 28.

⁵⁾Soegardja Poerbakawatja, H.AH. Harahap, *Enaklopedia Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 287.

⁶⁾*Ibid.* hal. 229

Kesesi Kabupaten Pekalongan. yang selanjutnya pondok pesantren tersebut penulis jadikan sebagai lokasi penelitian.

4. Materi

Materi disebut software/perangkat lunak didalamnya terkandung pesan-pesan yang perlu disajikan baik dengan bantuan alat penyaji maupun tanpa alat penyaji.⁷⁾ Yang dimaksud di sini adalah materi-materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Chirzaddin.

5. Metode

Metode adalah cara yang sistimatis yang digunakan untuk mencapai tujuan.⁸⁾ Yang dimaksud metode di sini adalah cara-cara yang dilalui dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari beberapa batasan istilah yang penulis kemukakan di atas, maka pembahasan skripsi ini penulis batasi pada penyelidikan mengenai materi dan metode Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Ksesi Pekalongan.

⁷⁾ Arief S. Sadiman, et. al., *Media Pendidikan*. (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hal. 5.

⁸⁾ IL. Pasaribu dan B. Simanjutak, *Pendidikan Dan Pengajaran Nasional*. (Surabaya : PT. Usaha Nasional, 1978), hal. 15.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang besar di Indonesia, telah berkembang dari dulu sampai sekarang. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren tidak lepas dari sejarah mulai masuknya agama Islam di Indonesia.

Sehubungan dengan perkembangan zaman, pesantren sebagai lembaga pendidikan juga mengalami perkembangan dan perubahan dalam melaksanakan pendidikan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah pula.

Adapun perkembangan sistem pendidikan pondok pesantren dapat dibagi menjadi 3 type, yaitu :

1. Pondok pesantren type A, yaitu pondok pesantren yang meliputi :
 - a. Para santri yang bertempat tinggal dan belajar bersama dengan kyai.
 - b. Kurikulum terserah dengan kyai.
 - c. Cara memberi pelajaran lebih bersifat individual.
2. Pondok pesantren type B, yaitu pondok pesantren yang meliputi :
 - a. Madrasah untuk belajar.
 - b. Mempunyai kurikulum tertentu.
 - c. Pengajaran dari kyai hanya bersifat aplikasi. pengajaran pokok terletak pada madrasah yang didirikannya.
 - d. Kyai memberikan pelajaran kepada para santri dalam waktu yang telah ditentukan.

e. Para santri bertempat tinggal di situ, belajar mengikuti pelajaran pada kyai disamping mendapat pengetahuan agama dan umum di madrasah.

3. Pondok pesantren type C, yaitu pondok pesantren yang meliputi :

a. Pondok pesantren yang semata-mata hanya tempat tinggal (asrama).

b. Para santri belajar di sekolah dan di madrasah diluar pesantren, bahkan adapula yang di Perguruan Tinggi Umum atau Agama.

c. Fungsi Kyai hanya sebagai pengawas dan pembina mental para santri.⁹⁾

Meskipun ada beberapa type dan bentuk pesantren, namun masing-masing pondok pesantren memiliki kekhususan sendiri-sendiri (yaitu pondok pesantren type B).

Dalam kaitan ini, penulis cenderung untuk mengangkat ke permukaan suatu tinjauan materi dan metode tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddi Semampir Kesesi Pekalongan, karena dalam perkembangan pendidikannya, pondok pesantren tersebut disamping tetap mempertahankan pendidikan tradisional, juga telah mulai menerapkan sistem pendidikan modern (klasikal).

⁹⁾Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren. *Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren*. (Departemen Agama RI, 1980/1981). hal. 1-2.

Penulis tertarik untuk menyelidiki atau meneliti materi-materi Pendidikan Agama Islam yang disajikan dan metode-metode pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan, karena antara materi dan metode mempunyai hubungan yang sangat erat. maksudnya materi merupakan bahan, isi atau pesan-pesan yang akan disampaikan kepada anak didik atau santri sehingga bisa diterima, dihayati, dipahami, dan diamalkan oleh santri, tentunya metode yang diterapkan sangat berpengaruh didalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Masyur dan kawan-kawan mengenai hubungan antara bahan pelajaran yang disampaikan dengan metode yang dipakai yaitu : Metode yang digunakan dalam belajar mengajar guna mendorong kemampuan berpikir siswa sangat erat hubungannya dengan bahan pengajaran itu sendiri, sebaliknya materi itu tidak akan merangsang kemampuan bila menggunakan metode yang keliru. Begitu juga peranan metode dalam menumbuhkan "kehidupan perasaan" murid.¹⁰⁾

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tentunya mempunyai tujuan sebagaimana lembaga pendidikan yang lain. Dan untuk mencapai tujuan tersebut dan keberhasilan suatu pendidikan yang lain. Dan untuk mencapai tujuan tersebut dan keberhasilan suatu pendidikan dan pengajaran harus memilih dan

10) Mansyur Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Jakarta : CV. Forum, 1981), hal. 20.

menggunakan dari sekian alternatif yang ada. Karena pendidikan akan mencapai keberhasilan jika materi yang dipakai dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi suatu tujuan yang hendak dicapai.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan ?
2. Materi apa dan metode yang diberikan di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan ?
4. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan dan bagaimana cara mengatasinya ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa hal yang menjadi alasan dalam pemilihan judul di atas adalah :

1. Materi dan metode merupakan komponen dari sistem pendidikan islam yang amat penting, tanpa

mengesampingkan komponen lainnya sehingga perlu senantiasa ditinjau kembali.

2. Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan merupakan lembaga pendidikan islam yang disamping tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional juga telah mulai menerapkan sistem pendidikan modern (klasikal) sehingga dalam interaksi belajar mengajar memerlukan materi dan metode yang tepat, agar proses belajar mengajar dapat berjalan tertib dan lancar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan.
- b. Untuk mengetahui dengan mendalam materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan dan metode yang digunakan di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan.
- c. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan.
- d. Untuk mengetahui faktor -faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan dan cara mengatasinya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pondok Chirzaddin untuk mengembangkan dan memajukan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
- b. Sebagai pendorong untuk mengembangkan lagi bagi para ustadz dan pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikannya terhadap para santrinya di pondok pesantren tersebut.
- c. Sebagai tambahan informasi bagi siapa saja terutama yang bergerak di bidang Pendidikan Agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah :

- a. Kyai
- b. Ustadz
- c. 60 Santri

Oleh karena subyek-subyek dalam penelitian jumlahnya sedikit kurang dari 100, maka akan kami teliti seluruhnya. Untuk itu digunakan populasi sesuai dengan pendapat Dr. Suharsimi Arikunto yang mengatakan : "Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah

subyeknya besar dapat diambil antara 10 - 15%, atau 20 - 25% atau lebih".¹¹⁾

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Metode observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹²⁾ Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang letak geografis pondok pesantren, kegiatan belajar mengajar di kelas, keadaan lingkungan, serta fasilitas yang dimiliki oleh pondok dan hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
- b. Metode Interview atau wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹³⁾ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren, dasar dan tujuannya, sarana dan prasarana yang dimiliki.

¹¹⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 107.

¹²⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 136.

¹³⁾ *Ibid*, hal. 193

c. Metode Angket (kuesioner)

Metode angket ini menurut Sutrisno Hadi dibagi menjadi dua macam yaitu angket langsung dan tidak langsung. Lebih lanjut ia mengatakan : "Suatu kuesioner disebut kuesioner langsung jika daftar pertanyaannya pertanyaannya dikirimkan langsung kepada orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinannya, atau dimintai menceritakan tentang keadaan dirinya sendiri. Sebaliknya, jika daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain. kuesioner disebut kuesioner tidak langsung.¹⁴⁾

Adapun angket yang penulis penggunaan dalam mencari data untuk skripsi ini adalah angket tertutup, yaitu responden diminta untuk memberi jawaban berdasarkan alternatif jawaban yang telah disediakan dalam angket sesuai dengan keadaan dirinya. Sedang dalam penyampaiannya secara langsung, yaitu pertanyaan dikirim langsung kepada responden yang dimintai keterangan.

Metode ini penulis penggunaan untuk menghimpun data tentang keadaan santri dan pengasuh, materi yang disampaikan dan metode yang digunakan di pondok pesantren.

14) *Ibid.* hal. 158.

d. Metode Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan-catatan harian dan sebagainya.¹⁵⁾ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dokumentatif, misalnya struktur organisasi pondok pesantren, jumlah santri dan sebagainya.

3. Metode Analisis Data

a. Metode kualitatif

Untuk menganalisis data kualitatif digunakan metode diskriptif analisis non statistik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran data tersebut.¹⁶⁾

Pola berfikir yang digunakan adalah :

1. Deduktif, yaitu pola berfikir bertolak dari hal-hal yang sifatnya umum menuju kepada hal-hal yang khusus. Dengan deduksi kita berangkat dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.¹⁷⁾

¹⁵⁾ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 131.

¹⁶⁾ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung : Tarsito, 1986), hal. 139.

¹⁷⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1975), hal. 49.

2. Induktif, yaitu pola berfikir bertolak dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju kepada hal-hal yang umum. Berpikir induktif ini dimulai dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁸⁾

b. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti data yang dapat diukur.¹⁹⁾ Sedangkan untuk mengukurnya digunakan analisis data statistik sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad 20)$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

f = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of cases (banyaknya individu).

18) *Ibid.* hal. 50.

19) *Ibid.* hal. 66.

20) Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Press, 1989). hal 40.

G. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sering hanya dikatakan dengan pendidikan Agama saja atau pendidikan Islam. Karena istilah ini sudah dapat dimengerti oleh lembaga yang tidak khusus memberikan pelajaran Agama selain Islam. Istilah Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya banyak term yang diberikan para ahli yang tentunya setiap pengertian ini mempunyai perbedaan tekstual, akan tetapi secara esensial pengertian atau batasan ini mempunyai kesamaan makna.

Pendidikan Agama berarti : "Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam".²¹⁾

Kemudian dalam rumusan lain Prof. Dr. Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Saibani menyatakan :

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi-profesi diantara prosesi-prosesi asasi dalam masyarakat.²²⁾

²¹⁾ Zuahairini, Abdul Ggofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hal 27.

²²⁾ Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Saibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

Pendidikan tersebut menfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan tersebut menekankan aspek produktivitas dan kreativitas dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta. Sedangkan Dr. Zakiah Dardjat memberikan rumusan tentang Agama Islam sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesainya dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²³⁾

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam itu merupakan proses positif bagi perkembangan kehidupan keagamaan anak didik sehingga nantinya akan tercapai atau terwujud suatu perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, baik relevansinya kepada anak didik itu sendiri, kepada masyarakat sekitar dan alam semesta.

2. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan Pendidikan Agama, perlunya diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan Agama

²³⁾ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 86.

yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan Agama tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah : Tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan pendidikan (millieu).²⁴⁾

Lebih lanjut, lima macam faktor pendidikan ini akan kami uraikan sebagai berikut :

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan memegang peranan yang penting dalam pendidikan, sebab tujuan akan memberikan arah bagi segala kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan pada hakekatnya sama dengan tujuan hidup manusia, maka demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan Islam hakekatnya sama dengan tujuan hidup muslim.²⁵⁾ Sedangkan tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. S. adz-dzariyat : 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku".²⁶⁾

²⁴⁾Sutari Imam Barnadib. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hal 35.

²⁵⁾Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992), hal. 308.

²⁶⁾Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), hal. 862.

Dari pengertian ayat di atas, banyak ahli pendidikan Islam yang kemudian membuat rumusan tentang tujuan pendidikan Islam, antara lain yang dikemukakan oleh Abdul Fattah Jalal bahwa : "Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah".²⁷⁾

Sedangkan Abdurrahman an-nahlawi mengemukakan bahwa :

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.²⁸⁾

Konferensi Pendidikan Islam I yang diadakan di Jeddah tahun 1977 merumuskan :

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan kepribadian manusia secara total dan memenuhi pertumbuhan dalam segala aspeknya sesuai dengan yang diidamkan islam.²⁹⁾

Dari rumusan pendidikan Islam di atas, sebenarnya esensinya sama, tetapi hanya berbeda redaksi dan semuanya masih bersifat umum. Untuk pencapaian tujuan yang bersifat umum tersebut

27) A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 46.

28) Abdurraahman an-Nawawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), hal. 162.

29) Muslih Musa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), hal. 55.

perlu dijabarkan secara lebih rinci dan khusus. Usaha itu sudah pernah dilakukan oleh para ahli pendidikan agama Islam antara lain seperti dirumuskan oleh Al-Abrosyi yang merinci tujuan akhir pendidikan menjadi :

1. Pembinaan akhlak
2. Mempersiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akherat
3. Penguasaan Ilmu
4. Ketrampilan bekerja dalam masyarakat.³⁰⁾

b. Pendidik

Pendidik adalah siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.³¹⁾ Menurut Imam Barnadib yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik ada 2 tingkatan yaitu :

1. Orang tua
2. Orang dewasa yang lain yang bertanggung jawab kepada perkembangan anak.

Orang tua adalah pendidik kodrati yang berlangsung selama hidup yang didasarkan cinta kasih. Ia merupakan pendidik yang utama dan pertama dalam memberikan pengaruh kepada kepribadian anak.³²⁾ Dalam Al-qur'an Allah SWT telah berfirman :

³⁰⁾ A. Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 49.

³¹⁾ A. Tafsir, *Ibid.*, hal. 47.

³²⁾ Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Liberty, 1988), hal. 45.

بِآيَاتِ الَّذِينَ آمَنُوا قَوْلًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقَوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ.

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu". (Q.s. At-Tahrim ayat : 6).³³⁾

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua berkewajiban untuk memeliharanya dari api neraka. Mengambil pengertian dari ayat tersebut untuk menjaga keluarga dari api neraka tentunya diperlukan pengetahuan. Dan pengetahuan didapat dari pendidikan. Berarti orang tua adalah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarganya.

Akan tetapi dalam kenyataannya, tanggung jawab orang tua yang begitu banyak, sebagai pencari nafkah, pemimpin dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat yang tentunya terlibat juga dalam kegiatan kemasyarakatan, tidak memungkinkan untuk memberikan kepada anak-anak secara menyeluruh. Keterbatasan waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh orang tua di tambah terus berkembangnya ilmu pengetahuan maupun

³³⁾ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal. 951.

ketrampilan, maka orang tua tidak lagi mampu melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Dan dalam perkembangan selanjutnya orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikannya kepada orang lain. Orang lain inilah yang merupakan pendidik yang menempati urutan kedua meskipun sebenarnya perannya tidak kalah penting dari orang tua yang sesungguhnya.

Suryo Subroto B mendefinisikan pendidik sebagai berikut :

Pendidik diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁴⁾

Sebagai pendidik muslim syarat mutlak yang diperlukan adalah kepribadian yang baik. Karena pendidik berhubungan langsung dengan anak didik sehingga setiap perkataan dan perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik.

Dalam kaitannya sebagai pendidik karena profesi, harus memenuhi persyaratan. Soeyono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut :

³⁴⁾ Suryo Subroto B., *Beberapa Aspek dasar Pendidikan*. (Jakarta : Bina Aksara, 1983), hal. 26.

1. Harus sudah dewasa
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Ahli dalam mengajar
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.³⁵⁾

Sedangkan oleh Munir Mursyi ditambahkan satu syarat lagi yang mutlak harus dimiliki oleh pendidik muslim yaitu berkepribadian muslim.³⁶⁾ adapun manusia yang berkepribadian muslim harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Beriman dan bertaqwa
2. Giat dan gemar beribadah
3. Berakhlak mulia
4. Sehat jasmani, rohani dan agli
5. Giat menuntut ilmu
6. Bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.³⁷⁾

c. Anak Didik

Anak didik dalam arti luas adalah anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak terciptanya dan merupakan obyek utama dari pertama.³⁸⁾

Ag. Soeyono mendefinisikan anak sebagai berikut :

³⁵⁾ A. Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 80.

³⁶⁾ *Ibid.*, hal. 81.

³⁷⁾ Abu Tauhid MS., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 26.

³⁸⁾ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. (Jakarta : Bina Akasara, 1991), hal. 56.

Anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan usaha orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, sebagai anggota masyarakat, sebagai suatu pribadi atau individu.³⁹⁾

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa.

Dalam usaha mendidik anak didik, pendidik harus memperhatikan hakekat dari anak didik, karena kesalahan dalam memahami hakekat anak didik menjadikan kegagalan dalam pendidikan. Beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah anak didik adalah :

1. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan dapat disesuaikan dengan pola dan tempo serta irama perkembangan anak didik.
3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan anak menurut Maslow mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
4. Anak memiliki perbedaan antara individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan

³⁹⁾ Ag. Soeyono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan*. Umum. (Bandung : CV. Ilmu, t.t.), hal. 36.

faktor endogen (fitroh) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya.

5. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, sesuai dengan hakekat manusia, anak sebagai makhluk monopluralitas, maka pribadi anak didik walaupun terdiri dari berbagai segi merupakan satu kesatuan jiwa-raga (cipta, rasa dan karsa).
6. Anak didik merupakan obyek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif, setiap anak memiliki aktifitas sendiri (swadaya), dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai obyek pasif yang biasanya menerima, mendengarkan saja.⁴⁰⁾

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan tidak hanya pendidik saja yang harus memahami beberapa hal tentang anak didik, akan tetapi anak didikpun harus memperhatikan tugas dan kewajibannya. M. Athiyah Al-Abrosyi menjelaskan tugas dan kewajiban anak didik tersebut sebagai berikut :

1. Sebelum mulai belajar siswa tersebut harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan moral taqwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan tuhan serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati dan angkuh.
2. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah dengan menonjolkan diri, berbangga dan

⁴⁰⁾ Muhaimin dan Abd. Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 177-181.

gagah-gagahan.

3. Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu bepergian ketempat-tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.
4. Jangan terlalu sering menukar guru, tetapi haruslah ia berpikir panjang dulu sebelum bertindak hendak mengganti guru.
5. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
6. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali telah mendapat izin dari guru.
7. Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan pula seorang pun menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, diterima pernyataan maaf dari guru bila selip lidahnya.
8. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggung siang malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
9. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa sehingga merupakan anak-anak yang sebak.
10. Siswa harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan di hadapan guru, jangan mengatakan kepada guru "si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan" dan jangan ditanya kepada guru siapa teman duduknya.
11. Hendaklah siswa itu tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh, waktu antara isya dan makan sahur adalah waktu yang penuh berkat.
12. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu

mantik dan ilmu filsafat.⁴¹⁾

Dari kutipan diatas terkandung juga etika seorang anak didik terhadap pendidik/gurunya. Secara lebih ringkas dapat penulis kemukakan kewajiban sekaligus etika anak didik terhadap gurunya yang akan mendukung keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu :

1. Memperhatikan kemulyaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara harmonis.
2. Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas.
3. Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan oleh Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib didefinisikan sebagai berikut : "Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan".⁴²⁾

Masih menurut beliau alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang kongkrit saja seperti papan tulis, bangku sekolah, kapur, kurikulum dan sebagainya. Tapi juga dapat berupa nasehat,

⁴¹⁾M. Athiyah al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal. 147-148.

⁴²⁾Sutari Imam Barnadib, *Op. Cit.*, hal. 96.

tuntunan, contoh-contoh, hukuman, ancaman, dan sebagainya.

Selanjutnya pembahasan mengenai alat pendidikan akan dikhususkan pada masalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Ad-Damardasy Serhan dan Munir Kamil memberikan batasan pengertian tentang kurikulum, yaitu :

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan kebudayaan, sosial, oleh raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dari segala segi dan merubah tinggi laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁴³⁾

Asy-Syaian mengemukakan 4 unsur/aspek utama dalam kurikulum berdasarkan definisi di atas, yaitu:

1. Tujuan -tujuan yyang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana ingin kita bentuk melalui kurikulum.
2. Pewngetahuan (knowledge), informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. bagian ini pulalah yang dimaksudkan dalam silabus.
3. Metode dan cara-cara mengajaryang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.

⁴³⁾ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaihani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. I, 1979, hal. 485.

4. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti⁴⁴⁾ ujian triwulan, ujian akhir dan lain-lain.

Dari empat unsur/aspek utama dalam kurikulum tersebut dapat penulis simpulkan secara lebih ringkas yaitu meliputi: tujuan pendidikan, materi, metode mengajar dan cara penilaian.

Tentang kurikulum pendidikan Islam, Prof. Dr. Hasan Langgulung berpendapat:

Kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupannya yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong mengembangkan kehidupan disitu, memulai pekerjaan tertentu yang dikuasainya.⁴⁵⁾

e. Lingkungan Pendidikan (Millieu)

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak-anak.⁴⁶⁾ Sedang oleh Ag. Soeyono berpendapat bahwa yang dimaksud dengan faktor lingkungan adalah "segala sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini."⁴⁷⁾

Dari dua pengertian diatas dapat dipahami bahwa

⁴⁴⁾ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hal. 303-304.

⁴⁵⁾ *Ibid.*, hal. 118

⁴⁶⁾ Sutari Imam Barnadib, *Op. Cit.*, hal. 118.

⁴⁷⁾ Ag. Soeyono, *Op. Cit.*, hal. 88.

lingkungan itu mencakup seluruh yang ada di alam ini, baik manusia maupun benda, baik benda mati maupun benda yang bergerak, kejadian-kejadian yang ada atau hal-hal yang ada di luar diri seseorang atau yang berhubungan dengannya.

Beberapa ahli pendidikan membagi lingkungan pendidikan menjadi 3 macam :

1. Lingkungan Keluarga
2. Lingkungan Sekolah
3. Lingkungan Masyarakat.⁴⁸⁾

Ada pula sebagian ahli yang membagi lingkungan pendidikan menjadi beberapa bagian menurut wujudnya, yaitu :

1. Berujud manusia ialah keluarga, teman-teman bermain, tetangga, teman sekolah, dan kenalan-kenalan lain.
2. Berujud kesenian ialah bermacam-macam pertunjukan seperti gambar hidup, wayang, kethoprak, sandiwara, dan lain-lain pertunjukan.
3. Berujud kesusastraan ialah bermacam-macam tulisan atau bacaan seperti majalah, koran dan lain-lain buku bacaan.
4. Berujud tempat ialah tempat tinggal daerah dimana anak dibesarkan, iklim dan tempat dimana anak tinggal dan lain-lain.⁴⁹⁾

Pembagian lingkungan menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat oleh para ahli, sebelumnya sudah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yang lebih dikenal dengan nama Tri Centra

⁴⁸⁾ Sutari Imam Barnadib, *Op. Cit.*, hal. 118.

⁴⁹⁾ *Ibid.*, hal. 118-119.

Pendidikan, yaitu :

1. Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga.
2. Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah.
3. Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.⁵⁰⁾

Dari ketiga lingkungan tersebut saling terkait dan merupakan mata rantai yang tidak boleh diputuskan untuk sempurnanya hasil pendidikan.

Lebih lanjut perincian dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut sebagai berikut :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Pendidik utama dan pertama tentunya adalah orang tua. Tujuan pendidikan dalam keluarga oleh A. Tafsir dimaksudkan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan anak yaitu jasmani, akal dan rohani.⁵¹⁾ Sedangkan Ag. Soejana lebih memperjelas tujuan khusus dari pendidikan di lingkungan keluarga dalam 2 hal :

1. Kesehatan jasmani dengan perawatannya mengenai sandang, pangan, kesehatan umum.

⁵⁰⁾ Ki Hajar Dewantara, *Karya-karya Pendidikan*, MLPTS: Yogyakarta, 1977, hal 70.

⁵¹⁾ A. Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 155.

2. Kesehatan rohani terutama mengenai budi pekerti atau kesusilaan dan kehidupan, ketuhanan sesuai dengan keyakinan keluarga masing-masing.⁵²⁾

2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak dan orang tua semakin sedikit punya waktu untuk mendidik sendiri anaknya, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya ini kepada lembaga sekolah ini.

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa-apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga.

Didalam pendidikan Islam istilah sekolah disebut dengan madrasah. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan istilah madrasah telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan tinggi Islam).⁵³⁾ Untuk lebih jelasnya dalam ensiklopedi pendidikan disebutkan bahwa madrasah merupakan hasil usaha perpaduan antara pendidikan di pondok-pondok dan yang khu-

⁵²⁾ Ag. Soejana, *Op. Cit.*, hl. 93.

⁵³⁾ WJS, Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Debdikbud, P3B dan Balai Pustaka : Jakarta, 1992), hal. 618.

satunya mengajarkan agama dan masih menggunakan cara-cara lama dengan sekolah-sekolah secara barat yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu dengan metode modern.⁵⁴⁾

Di Indonesia sendiri sekolah/madrasah dikenal secara berjenjang dari jenjang tingkat tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas seperti diatur dalam Undang-undang no. 2 th 1989 pasal 12 bab V :

1. Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Selain jenjang pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat diselenggarakan pendidikan pra sekolah.⁵⁵⁾

3. Masyarakat

Masyarakat oleh Sutari Imam Barnadib didefinisikan sebagai berikut :

Sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman yang sama memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁵⁶⁾

Sedangkan Abu Ahmadi merumuskan masyarakat

⁵⁴⁾ Soegarda Poerbakawaca dan H. A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hal. 199.

⁵⁵⁾ UU RI No. 2 tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang : Aneka Ilmu, 1992), hal. 7.

⁵⁶⁾ Sutari Imam Barnadib, *Op. Cit.*, hal. 133. Bina Aksara, 1988), hal. 97.

sebagai "suatu kelompok manusia yang memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati oleh lingkungannya.⁵⁷⁾

Dari 2 definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki kesesuaian aturan-aturan yang diciptakan bersama dan ditaati bersama oleh anggota masyarakat serta serta saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut menunjukkan terjadinya kontak dan interaksi serta dinamika diantara anggota masyarakat. Dan tanpa disadari terjadi proses saling mempengaruhi diantara anggota masyarakat, sehingga terjadilah proses pendidikan dalam masyarakat tersebut.

Pendidikan dalam masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat, oleh karena itulah disebut juga dengan pendidikan non formal. Dimana anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri melalui interaksi dengan masyarakat dimana ia tinggal.

Lebih lanjut M. Sarjan Kadir mendefinisikan pendidikan non formal sebagai berikut :

⁵⁷⁾ Abu Imam Barnadib, *Op. Cit.*, hal. 133. Bina Aksara, 1988), hal. 97.

Pendidikan non formal adalah seperangkat aktifitas-aktifitas pendidikan yang secara terpisah dari struktur pendidikan sekolah formal di satu segi, dari serentetan-serentetan aktifitas-aktifitas belajar yang tidak terstruktur dalam kehidupan-kehidupan sehari-hari di segi lain.⁵⁸⁾

Drs. Sanafiah Faisal mengemukakan isi program dari pendidikan non formal berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Isi yang berhubungan dengan peningkatan mutu kehidupan, seperti :
 - a. Pengembangan nilai-nilai etis, religi, estetis, sosial dan budaya.
 - b. Pengembangan wawasan dan tata cara berpikir.
 - c. Peningkatan kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungan.
 - d. Peningkatan dan pengembangan pengetahuan di dalam arti luas (sosial, ekonomi, politik, ilmu-ilmu kealaman, bahasa, sejarah dan sebagainya.)
 - e. Apresiasi seni-budaya (sastra, lukis, tari, pahat, suara, teater dan sebagainya).
2. Isi yang berhubungan dengan keterampilan untuk meningkatkan pendapatan (income generating skill), hubungannya dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimaksudkan sebagai bekal bekerja, bekal memperoleh pendapatan. Bidang-bidang yang relevan dengan maksud tersebut seperti pertanian (peternakan, perikanan, perkebunan, pertanian bahan makanan), perindustrian, pertukangan, perdagangan, lapangan jasa dan sebagainya.⁵⁹⁾

⁵⁸⁾ M. Sarjan Kadir. *Perencanaan Pendidikan Non Formal*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal. 70.

⁵⁹⁾ Sanafiah Faisal. *Pendidikan Luar Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hal. 92.

3. Pengertian Pondok Pesantren

a. Secara Etimologi

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu : kata "pondok" dan "pesantren", dua kata tersebut pada dasarnya menunjukkan arti yang sama.

Istilah pondok berasal dari kata Arab yaitu "funduk" yang berarti hotel / asrama.⁶⁰⁾ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia WJS. Poerwadarminta mengartikan pondok berupa perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.⁶¹⁾

Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti murid atau siswa dan bahwa santri adalah pelajar yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Dengan demikian istilah pesantren merupakan kata berimbuhan yaitu awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri lebih condong pada fungsi bangunan sebagai tempat nyantri atau mengaji ilmu agama pada kyai. Jadi dapat disimpulkan secara etimologi bahwa pondok pesantren adalah

⁶⁰⁾ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1992), hal. 18.

⁶¹⁾ WJS. Poerwodarminta, *Op. Cit.*, hal. 764.

tempat bagi para santri untuk belajar ilmu agama kepada kyai.

b. Secara Terminologi

Prof. Dr. H.A. Mukti Ali memberikan pengertian bahwa pondok pesantren merupakan pengajaran yang mempunyai ciri-ciri tertentu.⁶²⁾ Ciri-ciri tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan dan pengajaran memakai sistem bendongan, sorongan atau wetonan dengan para santri disediakan asrama atau pondokan ataupun merupakan santri kalong.⁶³⁾ Kemudian dikatakan pula bahwa pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang pendidikannya memenuhi kriteria pendidikan non formal dengan berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.⁶⁴⁾

Memahami beberapa pengertian diatas, baik tinjauannya dari segi etimologi maupun terminologi pada prinsipnya tidak ada perbedaan bahkan saling melengkapi dan menyempurnakan.

⁶²⁾ Suparlan Suryopranondo dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. (Jakarta : PT. Bayu barkah, 1976), hal. 103.

⁶³⁾ Marwan S. dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta : Dharma Bahkti, 1980), hal. 10.

⁶⁴⁾ *Ibid.*

Dengan beberapa definisi tersebut mengisyaratkan bahwa pondok pesantren minimum harus mempunyai elemen-elemen sebagai berikut :

- 1) Kyai sebagai tokoh sentral yang mendidik
- 2) Santri yang belajar
- 3) Masjid sebagai tempat kegiatan mengaji
- 4) Asrama/pondok sebagai tempat tinggal para santri yang menetap
- 5) Pengajaran kitab-kitab klasik.⁶⁵⁾

Dengan demikian pondok pesantren setidaknya harus mempunyai 3 elemen pokok yang saling berhubungan dan 2 unsur penunjang sebagai kelengkapannya.

4. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain, maka pondok pesantren dalam proses pendidikan dan pengajarannya juga mempunyai dasar. Sebab dasar merupakan arah dari proses pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran.

Adapun dasar dari pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut :

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama bagi ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi

⁶⁵⁾ Zamaksyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 44-56.

Muhammad sebagai wahyu terakhir dengan Al-Qur'an bisa dijadikan mu'jizat.

b) Al-Hadits

Al-Hadits sebagai sumber yang kedua setelah Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sama penting. sebab hadist sebagai penjelas atau perinci dari ajaran-ajaran Al-Qur'an yang masih global. Dalam Pelaksanaannya maka sikap atau tindakan kyai yang mendasari pendirian suatu pondok pesantren, yaitu :

- Ikhlas lillahi taa'ala
- Niat mencari keridloan Allah
- Tidak bertujuan komersil.⁶⁶⁾

Sebagai lembaga pendidikan yang menjadi ciri utama adalah kepribadiannya yaitu roh yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh segenap keluarga pondok. Ruh inilah yang menjadi dasar pendidikan pondok pesantren. Sebagaimana yang dirumuskan oleh K.H. Imam Zarkasi yang dikutip oleh Habib Chirzin yaitu panca jiwa pondok berupa :

a. Keikhlasan

Segala aktivitas yang dilakukan oleh pondok pesantren berdasarkan rasa ikhlas karena Allah, baik waktu santri belajar maupun kyai mengajar

⁶⁶⁾ *Standarisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.* (Jakarta : Depag, RI, 1984/1985), hal. 27.

adalah merupakan hal-hal kodratinya semuanya dilakukan dengan ikhlas. Seperti difirmankan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am : 162.

قَدْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ.

Artinya : Katakanlah : "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."⁶⁷⁾

b. Kesederhanaan

Yaitu sikap memandang segala sesuatu dengan wajar, tidak berlebihan, proposional dan fungsional.⁶⁸⁾

Kehidupan di pondok pesantren bukan berarti tidak memperhatikan kepentingan di dunia, namun kehidupan duniawiyah ini harus dilalui sebagai sarana menuju ukhrowi yang baik.

c. Persaudaraan

Kehidupan di pondok pesantren sangat kental dengan suasana persaudaraannya, sehingga menimbulkan ikatan kekeluargaan yang mendalam baik antara santri dengan santri, ataupun santri dengan kyai dan keluarganya. Mereka mengajarkan segala sesuatu untuk kepentingan bersama dan dilaksanakan dengan gotong royong.

⁶⁷⁾Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. TOha Putra, 1989), hal. 216.

⁶⁸⁾Manfred Oepen dan Wolfgang, (ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1980), hal. 286.

d. Mandiri

Diantara cita-cita pondok pesantren adalah latihan untuk berdiri sendiri dan membina agar santri tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain, kecuali pada Allah semata.

e. Kebebasan

Santri merupakan titik sentral dari kegiatan di pondok pesantren. Sedangkan guru/kyai hanyalah membantu dan membimbing sekaligus belajar untuk dirinya sendiri.⁶⁹⁾

Kemudian yang menjadi prinsip pendidikan di pondok pesantren adalah :

a. Wisdom

Tujuan akhir dari pendidikan pesantren adalah mencari kebijaksanaan menurut ajaran Islam yaitu membantu anak didik mampu memahami makna hidup dan mengenalkan keberadaan, peranan dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bersama di masyarakat.

b. Self Government

Yaitu dimana para santri mengatur hidupnya di dalam pesantren menurut batas-batas agama yang telah diajarkan oleh kyai atau para pengasuh.

c. Kolektivisme

Adanya prinsip yang berlaku bahwa kewajiban in-

69) *Ibid.*

dividu harus didahulukan; sedangkan dalam hak-hak kepentingan bersama didahulukan.

d. Sikap terhadap ilmu

Islam mengajarkan bahwa ilmu adalah pemberian Allah, sehingga ilmu harus diamankan.

e. Ibadah

Segala sesuatu yang dikerjakan dilandasi beribadah kepada Allah SWT.⁷⁰⁾

Dalam membina santri, pondok pesantren mempunyai tujuan yang hendak dicapai, seperti yang telah dirumuskan oleh Abdurrahman Saleh adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim yang bertaqwa pada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai masyarakat atau warga negara yang ber-pancasila.

⁷⁰⁾ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, dalam Manfred Oepen dan Wolfgang, (Ed.), hal. 280-288.

- 2) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia muslim untuk membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dan mengamalkan syari'ah secara utuh dan dinamis.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan (mikro) yaitu keluarga, regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya pembangunan di bidang spiritual.
- 6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsanya.⁷¹⁾

Dengan adanya tujuan umum maupun khusus sebagai landasan berpijak dalam menjalankan pengabdian pondok pesantren berusaha menjembatani

⁷¹⁾ Abdurrahman Saleh, et.al., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. (Jakarta : Dirjend Binbaga RI, 1985). hal. 66.

persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan berusaha memecahkan persoalan umat Islam secara menyeluruh.

5. Materi Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren

Materi pendidikan merupakan titik utama di dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dengan suatu materi anak didik (santri) akan mencapai tujuan yang diinginkan atau ditetapkan.

Adapun ciri-ciri bahan atau materi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Bahan atau materi pendidikan Islam yang akan diajarkan kepada murid hendaknya berupa bahan pelajaran yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran Islam.
- b. Bahan pendidikan agama itu harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecerdasan anak didik.
- c. Bahan pengajaran pendidikan agama itu jangan terlalu
- d. Bahan pengajaran pendidikan agama itu jangan terlalu luas.
- e. Bahan pengajaran pendidikan agama haruslah meliputi keseluruhan ajaran agama Islam.⁷²⁾

Materi pelajaran yang disampaikan pada setiap pondok pesantren biasanya tidak sama karena setiap pesantren mempunyai kekhususan sendiri-sendiri.

⁷²⁾ Abdurrahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulam Bintang, 1973), hal. 41-45.

Seperti yang dikatakan oleh Drs. H. Kafrawi MA :

Walaupun tujuan umum dari pendidikan di pesantren adalah sama, yaitu memberikan bekal pengetahuan agama kepada para santri akan tetapi setiap pesantren mempunyai tujuan khusus yang berbeda dari pesantren yang lain sesuai dengan keistimewaan dan hak-hak tertentu yang dimiliki oleh masing-masing pesantren.⁷³⁾

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan materi pendidikan Islam walaupun antara pesantren yang satu dengan yang lainnya mempunyai ketentuan sendiri-sendiri, namun mempunyai beberapa kesamaan isi pelajaran dan didaktik yang khas, yang dalam pengaturannya sangat tergantung kepada pengetahuan dan pengalaman serta kesadaran kyai, yang akhirnya menentukan organisasi penyelenggaraan proses belajar mengajar di pondok pesantren.

Adapun materi-materi pendidikan Islam harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Dhofier mencakup kelompok berikut :

- 1) Sintaksis Arab (Nahwu) dan Morfologi (Sharf)
- 2) Hukum Islam (Fiqh)
- 3) Sistem Yurisprudensi Islam (ushul Fiqh)
- 4) Hadist (kumpulan kata-kata dan perbuatan Nabi maupun tradisi yang beranjak dari sana)
- 5) Tafsir Al-Qur'an
- 6) Teologi Islam (Tauhid)
- 7) Sufisme/mistik (Tasawuf)

⁷³⁾Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Cemara, 1987), hal. 43.

- 8) Berbagai naskah tentang sejarah Islam (Tarikh) dan retorika (Balagoh).⁷⁴⁾

Sedangkan menurut Chirzhin, pembagian materi pelajaran di pondok pesantren meliputi: sebagian besar pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syari'ah, dan bahasa Arab, antara lain : Al-Qur'an, dengan tajwid dan tafsirnya; Aqa'id dan ilmu kalam; Fiqh dengan ushul fiqh; hadist dengan musthalah hadist; bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu dan sharf, bayan, ma'ani, badi' dan arudl, tarikh; mantiq dan tasawuf.⁷⁵⁾

Materi-materi pelajaran yang diberikan atau diajarkan di pesantren sebagaimana penulis paparkan, mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa setiap pesantren mempunyai tujuan khusus yang berbeda sesuai dengan keistimewaan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Akan tetapi secara umum mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan bekal agama bagi setiap santrinya.

6. Metode Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendid-

⁷⁴⁾ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986). hal. 16.

⁷⁵⁾ Habib Chirzin, *Agama, Ilmu dan Pesantren*, Dalam Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1988), hal. 89.

ikan Islam tidak mungkin akan tepat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Ketidaktepatan dalam penerapan metode kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu.

Sebelum membicarakan berbagai macam metode pendidikan Islam di pondok pesantren, maka perlu disadari bahwa berhasil tidaknya suatu metode bukan hanya disebabkan oleh metode itu sendiri, akan tetapi yang penting adalah orang yang mempergunakannya (pendidik).

Untuk itu para pendidik harus mengenal berbagai macam metode, kemudian memilih dan mempergunakannya dengan baik, dengan tidak lupa memperhatikan situasi dan kondisinya. Oleh karena itu kombinasi berbagai macam metode adalah hal yang wajar dan logis.

Selain itu pendidik, sebelum pembuatan (menentukan) metode pendidikan Islam harus memperhatikan persiapan mengajar yang meliputi pemahaman terhadap tujuan pendidikan Islam, penguasaan materi pelajaran dan pemahaman teori-teori pendidikan selain teori-teori pengajaran, sehingga pada akhirnya pendidikan Islam berlangsung cepat dan tepat.

Procedur pembuatan atau memilih metode pendidikan Islam adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi faktor tujuan pendidikan Islam, anak didik, lingkungan, fasilitas,

pribadi pendidik dan bahan pelajaran. Keenam faktor tersebut sangat menentukan arah dari metode pendidikan Islam.

Pada dasarnya metode mengajar agama sama dengan mengajar ilmu pengetahuan umum sehingga banyak metode pengajaran yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang dapat dipilih dan dipraktekkan untuk penyajian suatu bahan atau materi pelajaran yang disampaikan di pondok pesantren.

Abdurrahman Saleh mengklasifikasikan metode pelajaran menjadi 5 bagian :

- 1) Metode Cerita
- 2) Metode Diskusi, Tanya Jawab dan Dialog
- 3) Metode Perumpamaan atau Metafora
- 4) Metode Simbolisme Verbal
- 5) Metode Hukuman dan Ganjaran.⁷⁶⁾

Sedangkan Hussein Haikal, menyebutkan metode dalam pendidikan sebagai berikut :

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Kelompok
- 3) Metode Tanya Jawab dan Diskusi
- 4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- 5) Metode Widya Wisata
- 6) Metode Dramatisasi.⁷⁷⁾

Kemudian menurut Abdurrahman An-Nahlawy, metode dalam pendidikan agama Islam dibagi menjadi 7

⁷⁶⁾ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 205-220.

⁷⁷⁾ Hussein Haikal, *Beberapa dan Kemungkinan Penerapan di Pondok Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M, 1985), hal. 26-31.

yaitu, sebagai berikut :

- 1) Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani Nabawi
- 2) Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- 3) Mendidik dengan amtsal Qur'ani dan Nabawi
- 4) Mendidik dengan teladan
- 5) mendidik membiasakan dan pengamalan
- 6) Mendidik dengan mengambil ibrah dan mauidloh
- 7) Mendidik dengan tertib dan targhib.⁷⁸⁾

Dari beberapa metode yang telah dikemukakan diatas, penulis hanya akan menjabarkan beberapa metode yang secara umum dipakai dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren. Metode tersebut adalah:

1. Metode Ceramah

Yang dimaksud metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru atau ustadz kepada sejumlah murid atau santri yang biasanya berlangsung di dalam sebuah kelas. Guru atau ustadz merupakan pihak yang aktif atau pusat kegiatan (*teacher centered*). Murid atau santri cenderung pasif.

1. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku

⁷⁸⁾Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, alih bahasa Harry Noer Ali, (Bandung : CV. Diponegoro, 1989), hal. 202.

murid.⁷⁹⁾ Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

3. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Metode pemberian tugas (resitasi) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid di beri tugas khusus di luar jam pelajaran.⁸⁰⁾ Pemberian tugas itu pada hakekatnya adalah menyuruh murid (santri) melakukan pekerjaan yang baik atau berguna bagi dirinya, dalam memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pengertian atau peningkatan iman melalui bidang studi agama Islam yang sedang dipelajarinya.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru (ustadz) atau orang lain yang khusus diminta atau murid (santri) memperlihatkan suatu proses pada sejumlah murid (santri) di dalam sebuah kelas.⁸¹⁾ Misalnya proses mengerjakan wudlu sebelum shalat, proses shalat sunnat

⁷⁹⁾ Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf., Op. Cit., hal. 89.

⁸⁰⁾ *Ibid.*, hal. 96-97.

⁸¹⁾ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hal. 277.

tasbih, atau shalat maghrib, shalat isya', shalat subuh dan lain-lain untuk membeda-bedakannya satu dengan yang lain.

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.⁸²⁾ Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedang murid menjawab tentang bahan atau materi yang ingin diperolehnya.

Metode ini dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah, karena dengan metode tanya jawab ini guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah dijelaskan oleh guru.

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah mengajar dengan membagi-bagi murid (santri) dalam kelompok-kelompok untuk mempelajari bahan pelajaran yang sama dengan bekerjasama antara satu dengan yang lain.⁸³⁾

7. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah cara mengajar dengan

⁸²⁾ Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Op. Cit.*, hal. 86.

⁸³⁾ Hadari Nawawi, *Op. Cit.*, hal. 290.

membawa murid (santri) meninggalkan sekolah menuju suatu obyek untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.⁸⁴⁾ Metode ini sering disebut juga studi wisata (studi tour), namun bukan darmawisata atau piknik atau tamasya.

Dan metode yang terkenal dan sering disebut-disebut dalam literatur tentang pesantren, adalah sorongan dan wekton.⁸⁵⁾

Sorongan adalah aktifitas pengajaran secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz atau kiyai, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya; dan bila si santri telah dianggap menguasai, maka sang ustadz atau kiyai akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberi penjelasan dan lain-lain, lalu santri itu meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang baru saja diberikan kepadanya, sementara telah menghadap santri lainnya kepada ustadz atau kiyai untuk melakukan dan mendapat perlakuan yang sama, demikian seterusnya.

⁸⁴⁾ Hadari Nawawi. *Ibid.*, hal. 285.

⁸⁵⁾ Imam Bawani. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1993), hal. 97.

Dalam perkembangannya, metode ini banyak dikritik karena tidak efisien dan membuat pihak guru cepat lelah lantaran melayani murid satu persatu, tetapi akhir-akhir ini kembali dipandang sebagai metode yang baik, karena ternyata justru sesuai dengan pandangan terbaru di bidang pendidikan dimana individualisasi pengajaran dan bimbingan terhadap murid memperoleh tempatnya lagi.

Metode yang kedua, adalah wekton, dan ada pula yang menyebutnya weton atau bandongan,⁸⁶⁾ ialah kegiatan pengajaran dimana seorang ustadz atau kyai membaca, menterjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka bergerombol duduk mengelilingi sang ustadz atau kyai, atau mereka mengambil tempat agak jauh selama suara beliau dapat didengar, dan masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu, sambil jika perlu memberikan syakal (harakat) dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.

Dalam metode ini, seorang ustadz atau kyai sering kali tidak mengetahui berapa jumlah ssantri yang mengikuti pengajarannya karena tidak ada absensi, juga sulit memperkirakan apalagi mengenali secara persis siapa diantara mereka yang faham dan

⁸⁶⁾ *Ibid.*, hal. 98.

yang tidak faham karena jarang terjadi proses tanya-jawab, sementara juga tidak diadakan tindak evaluasi dalam bentuk lain. Maka berarti, kesadaran dan kemampuan individual sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang santri dalam pengajaran dengan metode ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini adalah merupakan urutan persoalan yang diterangkan dalam bentuk tulisan untuk membahas keseluruhan masalah dari permulaan sampai akhir.

Dalam pembahasan, penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yang diawali dengan halaman formalitas, yang memuat halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel kemudian dilanjutkan dengan Bab-bab yang terdiri dari sub bab. Untuk lebih jelasnya maka penulis paparkan di bawah ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN CHIRZADDIN SEMAMPIR KESESI PEKALONGAN

Pada bab ini dibahas mengenai gambaran umum pondok pesantren Chirzaddin yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan kyai, ustadz dan santri, serta sarana dan prasarana.

BAB III: PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN CHIRZADDIN SEMAMPIR KESESI PEKALONGAN

Dalam bab ini dibahas mengenai dasar dan tujuan pendidikan agama Islam pelaksanaan pendidikan Agama Islam, materi pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, faktor pendukung dan penghambat serta mengatasinya.

BAB IV : PENUTUP

Isi dari bab ini adalah tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Adapun di dalam bagian akhir berisi tentang: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan perolehan data, penulis dapat simpulkan hasilnya sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan dalam pelaksanaannya telah menerapkan sistem madrasai sebagai inti kegiatan proses belajar mengajarnya disamping juga tetap mempertahankan sistem lama sebagai kegiatan ekstra (sorogan dan bandongan) untuk mendukung sistem madrasai.
2. Materi Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan, pada dasarnya adalah dapat dikelompokkan menjadi materi : Tauhid, Fiqh, Al-Qur'an, Hadits, Akhlak dan Bahasa arab, yang kesemuanya itu bersumber dari materi pokok agama Islam, yang menyangkut masalah keimanan (akidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akidah).
3. Metode yang dipakai dalam Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan, yaitu :
Untuk metode pendidikan dalam sistem non klasikal digunakan 3 metode : Sorogan, Bandongan dan Musyawir (musyawarah). Sedangkan dalam sistem klasikal digunakan metode : Ceramah dan Tanya Jawab.

4. Hasil prestasi dalam pelaksanaan Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Chirzaddin Semampir Kesesi Pekalongan dapat dikatakan cukup berhasil jkarena menunjukkan nilai rata-ratanya adalah 6,9.

B. Saran-saran

1. Kepada pengasuh pondok pesantren
 - a. Mengintensifkan pembinaan dan pengembangan profesionalitas tenaga kependidikan dan tenaga administratif yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar sehingga mencapai hasil yang lebih optimal.
 - b. Mengusahakan terbentuknya wadah kerjasama antara pondok pesantren, masyarakat dan wali santri, agar semua bisa mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.
2. Kepada pengurus dan ustadz
 - a. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, maka pertahamkanlah yang sudah baik dan carilah sesuatu yang lebih baik, guna meningkatkan kualitas pendidikan pesantren.
 - b. Hendaknya memperhatikan jiwa, karakter dan kemampuan serta latar belakang sosial ekonomi santri pada saat menentukan bahan atau materi pelajaran dan metode, sehingga akan lebih menyentuh ke otak para santri, suasana proses belajar mengajar dapat hidup dan santri lebih mudah menerima materi pelajaran.

- c. Untuk meningkatkan kemampuan serta mutu pendidikan khususnya bidang metodologi, Pondok Pesantren Chirzaddin dapat menyelenggarakan pembekalan berkala untuk para usatadz dengan mendatangkan tenaga yang lebih profesional dalam bidang pendidikan.

3. Kepada para santri

- a. Hendaklah selalu berusaha memotivasi diri untuk belajar, berlatih dan berbuat.
- b. Bersikaplah disiplin dan bertanggung jawab di dalam maupun di luar pesantren.
- c. Hendaklah para santri disamping tekun pada pelajaran dalam pondok, juga memperoleh wawasan di luar pondok pesantren, seperti buku-buku di perpustakaan lain-lain yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk kehidupan setelah lulus dari pondok.

C. Kata penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya, sehingga selesailah penulisan skripsi ini sebagai salah satu prasarat dalam rangka menyelesaikan program Sarjana Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritikan yang konstruktif dari pembaca yang budiman

sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pemerhati masalah-masalah pendidikan agama Islam.

Akhirnya tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. dan hanya kepada Allah-lah penulis memohon perlindungan dan petunjuk-Nya. Mudah-mudahan amal ini mendapat ridlo dari Allah SWT.

Amin Ya Rabbal Al 'Alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Diponegoro, 1992.
- Arief S. Sadiman, et. al. *Media Pendidikan*, Jakarta : Rajawali, 1986.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 1989.
- A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991.
- Abu Tauhid MS, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sekretariat Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Ag. Soeyono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung : C.V Ilmu, t.t.
- Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* Jakarta : Bina Aksara, 1988.
- Abdurrahman Saleh, et.al. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta : Ditjen Binbaga RI, 1985.
- , *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang 1973.
- , *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Depatemen Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1980/1981.
- , *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang : CV. Toha Putra, 1989.
- , *Standarisasi Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren*, Jakarta, 1984/1985.
- Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia Dan Pendidikan*, Yogyakarta : Liberty, 1988.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992.
- Habib Chirzin, *Agama, Ilmu Dan Pesantren*, dalam Dawam Raharjo, *Pesantren Dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1988.

- Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya : Al-Ikhlâs. 1993.
- Husain Haikal. *Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapan Di Pondok Pesantren*. Dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta : P3M. 1985.
- Imam Bawani. *Tradisionalme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al-Ikhlâs. 1993.
- IL. Pasaribu dan B. Simanjuntak. *Pendidikan Dan Pengajaran Nasional*. Surabaya : Usaha Nasional. 1978.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Gramedia. 1977.
- Ki Hajar Dewantara. *Karya-karya Pendidikan*. Yogyakarta : MLPTS. 1977.
- Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta : PT. Cemara. 1987.
- Mansyur Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta : CV. Forum. 1981.
- Muslih Musa (ed). *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 1991.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung : Trigenda Karya. 1993.
- M. Athiyah Al-Abrosyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1990.
- M. Sarjan Kadir. *Perencanaan Pendidikan Non Formal*. Surabaya : Usaha Nasional. 1982.
- Marwan S. Dkk. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta : Dharma Bhakti. 1980.
- Manfred Oepen dan Wolfgang (Eg). *Dinamika Pesantren*. Jakarta : P3M. 1986.
- Mastuhu. *Prinsip Pendidikan Pesantren*. Dalam Manfred Oepen dan Wolfgang (Ed).
- Manfred Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : P3M. 1986.
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta : Bina Aksara. 1991.
- Oemar Muhammad Al-Toumy al-Saibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta : Bulan

Bintang, 1979.

Soegarda Poerbakawatja, H. AH. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung, 1982.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 1991.

Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research II*. Yogyakarta : Andi Offset, 1990.

... , *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1975.

Sutari Subroto B., *Beberapa Aspek Dasar Pendidikan*. Jakarta Bina Aksara, 1983.

Sanafiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah Di dalam Sistem Pendidikan Dan Pembangunan Nasional*. Surabaya : Usaha Nasional, 1981.

Suparlan Suryopranondo dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. Jakarta: PT. Bayu Barkah, 1976.

UU RI No. 2 Th. 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang : Aneka Ilmu, 1992.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Bandung : Tarsito, 1986.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud, P3B dan Balai Pustaka, 1982.

Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang : Biro Ilmiah Fakultasw Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983.

Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta : Bina Aksara, 1991.

Zamaksyari Dhofie, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1992.